

Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)

Maimanah

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

It has become the responsible of all parties to promote public toleratnce in the mids of religious pluralism in Indonesia. The issue of tolerance is a matter of religious awareness which concerns with the psychological aspect, so that it is significant to present the issue of tolerance with psychological approach. Women as one of the active religious followers have psychological potential to exhibit tolerance. Various roles that women run have coloured themselves with the essence of humanity that all human whatever ethnicity and religion they proclaim are one big family who should live in harmony.

Keywords: women, tolerance, psychological, harmony,

Adalah menjadi tanggung jawab semua pihak untuk mewujudkan masyarakat yang toleran di tengah pluralitas agama di Indonesia. Persoalan toleransi adalah persoalan kesadaran beragama yang menyangkut aspek psikologis, sehingga penting mengetengahkan isu toleransi dengan pendekatan psikologis. Wanita sebagai salah satu pihak penganut agama aktif memiliki potensi psikologis yang besar untuk berperilaku toleran, berbagai peran yang dijalannya memberikan wanita makna nilai-nilai kemanusiaan, bahwa semua manusia apa pun agama, suku dan rasnya adalah satu keluarga besar yang bisa hidup dengan harmonis.

Kata kunci: wanita, toleransi, psikologis, kekeluargaan, keharmonisan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Majemuk dalam hal suku, adat istiadat, bahasa, budaya bahkan agama. Berdasarkan *Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama* pasal 1, disebutkan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius) (Tim Penulis PPPKHUB Depag RI 2003, 92).

Di samping agama-agama tersebut masih ada agama-agama yang hidup dan tumbuh di Indonesia seperti agama Yahudi, aliran-aliran kepercayaan yang jumlahnya puluhan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dalam kondisi yang serba majemuk dan sifat misionaris dari sebagian agama, peluang terjadinya benturan

dan konflik sangat terbuka lebar, karena itu sikap toleran dari setiap pemeluk agama mutlak dibutuhkan untuk menciptakan kondisi rukun, kerena ketidakrukunan dan konflik hanya merugikan masyarakat penganut agama itu sendiri, dan dari sekian banyak konflik yang terjadi di masyarakat, disinyalir sangat kental nuansa keagamaannya.

Sejauh ini, banyak usaha telah dilakukan pemerintah dalam rangka menciptakan kerukunan antaragama, ada pendekatan teologis, politis dan sosio-kultural.

Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan dengan cara mengkaji hubungan antaragama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing, yaitu cara doktrin-doktrin agama menyikapi dan berbicara

tentang agamanya dan agama orang lain (Ghazali 2004, 13).

Sementara pendekatan politis yaitu pendekatan teoritis melalui analisis politis dengan melihat bagaimana penganut agama memelihara ketertiban, kerukunan dan stabilitas dalam masyarakat.

Selanjutnya pendekatan sosio-kultural yaitu pendekatan dengan cara memahami karakteristik masyarakat yang lebih menitikberatkan pada aspek tradisi yang berkembang dan mapan yaitu agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan sakral. Di samping pendekatan-pendekatan di atas, pemerintah juga intens melakukan dialog-dialog yang telah dirintis sejak tahun 1967, tepatnya 30 November 1967 diadakan Musyawarah antaragama yang pertama di Gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta, yang juga membidani lahirnya "Wadah Musyawarah Agama-Agama".

Peristiwa tersebut diperakarsai oleh pemerintah melalui Departemen agama (sekarang Kementerian Agama) adalah merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam usaha menciptakan kerukunan, yang selanjutnya disusul oleh puluhan dialog-dialog yang lain hingga sekarang.

Memang pemerintah dengan serius telah berupaya menciptakan kerukunan, namun kerukunan tidak akan terwujud tanpa adanya sikap toleran dari setiap pemeluk agama, karena itu penting bagi setiap pemeluk agama menjadikan sikap toleran ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Karena persoalan toleransi adalah persoalan kesadaran yang terkait dengan moral personality, maka pendekatan psikologis menjadi lebih efektif diketengahkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang toleran yang sikap dan perilaku toleran tersebut muncul dari kesadaran dari dalam diri, bukan karena yang lain.

Pendekatan psikologis ini difokuskan kepada kalangan wanita, karena wanita adalah makhluk yang secara psikologis sangat potensial untuk bersikap toleran.

Seorang psikolog Asheley Muntago menuliskan bahwa seorang wanita terutama dalam perannya sebagai ibu, yang selalu berhubungan dengan anaknya dan selalu bekerja sama, memupuk sikapnya untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar, rela berkorban, dan keibuan.

Sikap-sikap tersebut menjadikan wanita selalu siap menyesuaikan diri, mempertimbangkan alternative atau kemungkinan-kemungkinan lain dan mampu melihat perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya (Muntago 1972, 52). Pendapat ini diperkuat oleh Janet Zullennger Grele yang mengemukakan bahwa wanita cenderung lebih suka bekerja sama dari pada menominasi dan lebih suka menciptakan perdamaian dari pada membuat konflik (Grelé 1979, ix).

Wanita juga mempunyai potensi-potensi kehidupan social. Yohana E. Prawitasari menginventarisir potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan sosial wanita sebagai berikut:

1. Wanita mampu menerima dirinya sebagaimana adanya.
2. Wanita mampu terbuka terhadap pengalaman.
3. Wanita mampu bersifat asertif.
4. Wanita tahu apa yang ia kehendaki.
5. Wanita berani mempertahankan haknya.
6. Wanita mulai menggunakan kewanitaannya sebagai aset.
7. Wanita berani menunjukkan kemampuannya.
8. Wanita selalu berusaha untuk meningkat kepercayaan dirinya melalui latihan-latihan (Prawitasari 1993, 1).

Dengan melihat kepada potensi psikologis wanita sebagaimana yang dikemukakan di atas, dan dengan mencermati peranan wanita dalam sektor domestik dan publik, maka dapat di katakan bahwa wanita dengan potensi psikologisnya adalah subjek yang mempunyai sumber daya yang sangat besar dalam persoalan toleransi beragama karena wanita adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Wanita Dan Toleransi Beragama

Pro-Kontra Pandangan Psikologi Tentang Wanita

Pada tahun 1968, Psikolog wanita Naomi Weisstein melacak literature psikologi dan menemukan kejanggalan luar biasa, sehingga ia menuliskan pernyataannya bahwa "Psikologi wanita sama sekali tidak membicarakan tentang wanita yang sebenarnya, apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan inginkan karena psikologi tidak tahu hal itu. Psikologi hanya mempertahankan keistimewaan laki-laki" (Weisstein 1998). Setelah pernyaaan Weisstein, lahir sebuah gerakan untuk meninjau kembali seluruh psikologi. Pada tahun 1970-an kaum feminis memusatkan perhatian pada upaya membongkar mitos-mitos tentang wanita yang terdapat pada psikologi, mereka mengungkap sejumlah kekeliruan dalam psikologi ketika menjelaskan wanita. Kekeliruan-kekeliruan tersebut yaitu :

1. Penelitian psikologi jarang sekali menjadikan wanita sebagai objek studi, masalah wanita dianggap kurang penting dibandingkan dengan masalah yang dihadapi laki-laki. Seringkali juga studi psikologi menggunakan laki-laki sebagai sampel dan menggeneralisasikan hasilnya untuk kedua jenis kelamin.
 2. Teori-teori psikologi wanita dibangun dengan menggunakan laki-laki sebagai norma dalam perilaku. Wanita dipandang sebagai oposisinya, jika kenyataannya tidak demikian maka wanita dianggap tidak norma.
 3. Stereotip wanita dianggap sebagai gambaran wanita sebenarnya, perilaku wanita yang cocok dengan stereotip tersebut adalah wanita sejati seperti bahwa wanita itu pasif, masokis, emosional, penyayang, taat dan lain sebagainya, bila perilaku mereka tidak sesuai sebagaimana stereotip tersebut maka wanita tersebut dianggap tidak normal, sakit atau memiliki kelainan psikis.
 4. Perbedaan perilaku wanita dan laki-laki dipandang sebagai akibat perbedaan anatomi dan fisiologi. Laki-laki dikatakan memiliki fisik yang lebih sempurna dari pada wanita, sehingga mampu menghasilkan prestasi-prestasi besar, sementara wanita dalam struktur otaknya sendiri jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki, karena itulah kurang rasional dan kurang intelektual.
 5. Para psikolog sering melupakan konteks social yang membentuk perilaku laki-laki dan wanita dalam satu kurun waktu (Rahmat 1994, 19).
- Begitulah pandangan-pandangan "miring" tentang wanita, walaupun pandangan-pandangan tersebut masa lalu yang di masa sekarang telah banyak mengalami perubahan, namun tidak bisa disangkal sisa-sisa pandangan ini masih melekat dalam pikiran sebagian masyarakat sekarang. Stereotip dunia keberagaman wanita pun tidak lepas dari pengaruh pandangan-pandangan psikologi ketika itu. Bahwa wanita dalam

keberagamaannya adalah “tertutup” dan “fanatik”, adalah stereotip yang selalu disifatkan kepada wanita dalam beragama, seolah-olah sikap keberagaman wanita yang “tertutup” dan “fanatik” tersebut menjadi sifat dasar dari keberagaman wanita.

Memang stereotip tersebut bukan tanpa alasan, karena dalam literatur ditemukan pendapat-pendapat yang bernada demikian, misalnya Maureen C. Hendrik (1984, 97) mengatakan bahwa “wanita dalam kesehariannya terutama dalam berhubungan dengan sesama komunitasnya sangat dipengaruhi oleh agama yang dia anut. Atau pendapat H. Newton Malony (1995,37) yang melihat adanya perbedaan dalam keberagaman laki-laki dan wanita. Dikatakan, “Wanita selalu ingin kesadaran agamanya meningkat, keinginan ini dimanifestasikan dalam wujud ritual-ritual keagamaan yang akan mengurangi sikap respeknya terhadap lingkungan social.

Menyadari begitu banyak kekeliruan pandangan psikologi tentang wanita, diperjuangkanlah psikologi wanita dengan menjadikan wanita sebagai pusat kajiannya, dan semakin disadari bahwa stereotip dunia wanita lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya yang memaksa mereka, bukan karena *impulse* psikologis.

Berbeda dengan pandangan-pandangan di atas, Islam memiliki pandangan psikologis tersendiri tentang wanita. Untuk memahami psikologi wanita perspektif Islam harus dikembalikan secara normatif sebagai mana yang diidealkan dalam al Qur’an.

Dalam persoalan kemanusiaan Islam menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, hal ini terlihat dari kecaman al Qur’an terhadap tradisi masyarakat Arab yang mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup. (Q.S. Al-Nahl (16) ; 58). Islam juga tidak membedakan amal saleh laki-laki atau

perempuan (Q.S. Al Hujarat (49) : 13), (Q.S. Al Nahl (16) : 97), (Q.S. Ali Imran (3) : 194, (Q.S. At Taubah (9) : 7 dan (Q.S. Al ahzab (33) : 35 (Nurhayati 2012, xxxix-xi).

Pentingnya Toleransi Bagi Wanita

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Wikipedia 2013). Toleransi Agama adalah juga pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya. Realisasi toleransi beragama dalam bentuk :

1. Setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati hak asasi penganutnya
2. Setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Sikap dan perilaku toleran tidak hanya dibutuhkan dalam pertemuan antar umat beragama yang berbeda, justru yang lebih penting adalah sesama pemeluk agama yang sama tetapi berbeda organisasi keagamaan, aliran atau pemahaman terhadap teks-teks agama sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini toleransi justru lebih diperlukan karena seringnya terjadi persentuhan.

Persoalan toleransi adalah persoalan semua pemeluk agama, tidak memandang jenis kelamin laki-laki atau perempuan, laki-laki diharuskan untuk bersikap toleran sebagaimana juga diharuskannya kepada perempuan.

Jumlah penduduk Indonesia yang hampir seimbang antara laki-laki dan wanita (Wikipedia 2013), menjadi alasan

betapa pentingnya memperhatikan keberagaman wanita sebagai pihak yang berkontribusi besar terhadap terwujudnya toleransi beragama di Indonesia.

Melibatkan wanita secara aktif dalam usaha mewujudkan masyarakat beragama yang toleran juga sangat diperlukan, bukankah sejak dulu sudah dikenal wanita-wanita pejuang agama? Dalam Kristen dikenal para Biarawati, dalam Islam ada para sufi perempuan yang mengagumkan, para juru dakwah perempuan, begitupun pada agama-agama lainnya.

Toleransi adalah sebuah sikap yang mesti ada, terlebih di Indonesia yang serba plural dan berbeda, begitu pentingnya toleransi pemerintah telah mengusahakan dengan berbagai cara, diantaranya dengan seminar-seminar, dialog, penyuluhan dan sebagainya untuk merubah pola pikir. Persoalan toleransi adalah persoalan mendasar bagi setiap pemeluk agama dan menyangkut aspek terdalam dalam perasaan beragama setiap pemeluk agama yaitu menyangkut aspek psikologis.

Potensi-Potensi Psikologis Wanita dalam Toleransi

Dalam hubungannya dengan toleransi, wanita telah memiliki sifat dasar atau *basic stink* yang terbentuk dari pengalamannya. Berbagai peran yang dilakoni wanita membentuknya menjadi pribadi yang khas. Peran-peran tersebut adalah :

a) Sebagai seorang ibu

Fungsi wanita sebagai seorang ibu memberinya ruang untuk menghayati pengalaman-pengalaman psikologisnya. Pengalaman-pengalaman tersebut tercermin dalam kemampuan wanita dalam memikirkan "Aku-Lain". Wanita mampu mengarahkan diri pada aku lain dan kemudian menyerahkan diri pada aku-lain. Kemampuan ini menurut

para psikolog adalah kekuatan wanita yang sangat dahsyat yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Kemampuan wanita dalam memikirkan "aku-lain" dapat dilihat dari berbagai peran yang wanita jalani, baik perannya sebagai seorang ibu maupun sebagai istri. Peran sebagai seorang ibu menjadikan wanita terbiasa untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar dan rela berkorban.

Menurut para ahli Psikologi ada 4 (empat) komponen pokok emosi keibuan sejati, 1) *Altruisme*, yaitu satu sifat yang cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri dan ada perasaan cinta terhadap orang lain, 2) Kelembutan, 3) Kasih sayang dan 4) Aktivitas (kartono 1981, 196). Keempat komponen ini menimbulkan satu iklim psikis dan sifat keibuan. Sifat keibuan itu bersangkutan dengan keberadaan anaknya sebagai satu kesatuan psikologis. *Altruisme* keibuan mendorong seorang wanita untuk tidak mementingkan diri sendiri dan senantiasa bersedia mengorbankan segala sesuatunya untuk kelestarian lingkungannya, dalam hal ini adalah bayinya.

Esensi "cinta-kasih" ibu adalah tidak pernah menuntut sesuatupun juga, tanpa *reserve*, bersedia berkorban dan memberikan kasih sayang yang tidak terbatas. Cinta kasih keibuan yang semula bersifat alami atau kodrati, pada perkembangan selanjutnya bertemu dengan peristiwa-peristiwa psikologis dan pengalaman yang individual maupun yang universal, menjadikannya memiliki cinta kasih yang lebih luas melingkupi persoalan kehidupan sosial.

Wanita juga memiliki ciri khas wanita yang sering disebut para psikolog sebagai sifat *open* (memelihara, perhatian, dan melindungi) sifat memelihara ini menurut Kartini Kartono akhirnya berkembang menjadi tuntutan

etis, karena bersumber dari cinta kasih tanpa pamrih disertai dengan pengorbanan dan penyerahan diri (Kartono 1981,197).

Sifat memelihara adalah sifat dasar wanita yang kemudian semakin terasah dengan pengalaman-pengalaman keibuan. Pengalaman-pengalaman tersebut memberi wanita makna yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan (Maccot 1980, 41). Karakter paling menonjol dari wanita adalah totalitas kehidupannya, di mana kekuatan jiwa dan pikiran dimilikinya secara bersamaan.

b) sebagai makhluk sosial

Wanita adalah makhluk sosial, kehidupan sosial merupakan kebutuhan psikologis wanita, dengan mengutip pendapat pakar komunikasi, Kartini Kartono mengemukakan bahwa wanita adalah person yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasinya dalam dunia atau kehidupan sehari-hari, juga tanpa mengekspresikan jiwanya dalam bentuk gejala jasmaniah. Wanita membuat daya dalam proses membudaya, menuntut komunikasi yang diberi bentuk dan dicipta serasi dengan potensi-potensi wanita (Kartono 1992, 9). Artinya bahwa dunia wanita akan lebih memiliki makna jika dibangun dengan potensi-potensi psikologis wanita.

Pada era sekarang ini telah terjadi transformasi sosial masyarakat, wanita tidak lagi tersekat dalam peran domestik, tetapi eksistensinya telah diakui sebagai pihak yang mempunyai sumber daya dalam pembangunan. Wanita sekarang yang biasa disebut-sebut dengan “wanita modem” adalah mitra sejajar laki-laki untuk saling mengisi dalam pembangunan masyarakat.

Transformasi untuk menuju kepada masyarakat yang ideal tidak akan berhasil maksimal tanpa partisipasi

kedua belah hak, yaitu laki-laki dan wanita. Ratu Hemas memberi ciri-ciri wanita sekarang sebagai berikut: (1) *Lebih profesional*, (2) *Lebih independen dalam berfikir dan berbuat*, (3) *Lebih responsif dan proaktif atau kritis atas segala peristiwa dan perubahan sosial dalam masyarakat*, (4) *konsepsional dan analitikal dalam menyajikan pola fikiran dan pandangan* (Ratu Hemas 1992, 30).

Sekarang keluarga di Indonesia sudah merupakan keluarga *two earner families* dan ke depan model keluarga seperti ini diperkirakan jumlahnya akan semakin meningkat lagi (Munandar 1988, 55). Hal ini berarti bahwa akan semakin banyak wanita/isteri berperan ganda, dan jika tidak diikuti peran ganda laki-laki atau suami, maka wanita akan menjadi *overladed* karena dituntut untuk menjadi *wonderwoman*.

Melihat kepada potensi wanita sekarang yang telah menggejala terutama di masyarakat perkotaan, dan dengan adanya usaha untuk selalu meningkatkan sumber daya wanita yang tiada henti-hentinya dilaksanakan, dapat diprediksi bahwa wanita masa depan adalah wanita-wanita yang mampu berkompetisi dalam segala bidang dengan laki-laki.

Tingkat pendidikan dan kesehatan wanita yang setaraf dengan laki-laki menghasilkan partisipasi mereka yang meningkat secara kualitatif dan kuantitatif. Partisipasi wanita tersebut baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat hasil-hasil kemajuan di bidang pemanfaatan sumber daya alam secara orisinal, efisien dan berwawasan masa depan.

Partisipasi wanita juga meningkat dalam upaya-upaya untuk rmemajukan lembaga-lembaga di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Dalam dunia kerja, peran wanita juga meningkat hal ini terlihat pada keberadaan wanita yang berperan lebih aktif dalam

menentukan keberhasilan karena mereka menduduki posisi perumus kebijakan dan pengambil keputusan. Peranan wanita juga meningkat dalam upaya meningkatkan dan menciptakan keserasian kehidupan beragama (Achmad 1995, 261).

Tentang kehidupan rumah tangga atau pernikahan, wanita-wanita profesional berpandangan, bahwa suatu pernikahan adalah suatu sarana untuk saling menyesuaikan diri dan memperkaya diri. Ia berupaya memenuhi kebutuhan kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga tanpa perlu mengorbankan karirnya dalam proses tersebut (Munandar 58). Pengalaman-pengalaman wanita dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut memberikan wanita satu sifat yang fleksibel, seperti ungkapan Nancy Chodorow *“woman are less individuated than men they more flexible ago boundaries”* (Chodorow 1992, 309).

Dari keadaan-keadaan di atas di ketengahkanlah isu toleransi dengan pendekatan psikologis kepada wanita dengan mengangkat isu kekeluargaan dan keharmonisan.

Pengembangan Toleransi Beragama dengan Isu Kekeluargaan dan Keharmonisan

Istilah kekeluargaan yang artinya bersifat kekeluargaan (Chaplin, 188) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa semua manusia apa pun agama, ras, suku dan bangsanya adalah satu keluarga besar yang idealnya saling mengerti dan memahami. Isu kekeluargaan diketengahkan kepada wanita karena istilah ini sangat tidak asing bagi wanita. Pengalaman wanita dalam menjalankan perannya dalam keluarga membentuk wanita menjadi “aku lain”, di mana seluruh perhatiannya ditujukan kepada orang-orang di luar dirinya. Dengan isu kekeluargaan ini,

memunculkan perasaan satu keluarga besar apa pun agama dan keyakinannya, sehingga perasaan-perasaan negative yang mungkin memunculkan konflik akan terhindar.

Istilah kekeluargaan yang berasal dari kata keluarga sangat terkait erat dengan kata harmonis. Harmonis dari kata harmoni adalah suatu relasi kerja sama yang baik sehingga menghasilkan suatu keseimbangan (Chaplin, 221). Keharmonisan tidak akan terwujud tanpa adanya keseimbangan. Sebuah keluarga haruslah harmonis, karena sebuah keluarga tidak akan menjadi keluarga yang sesungguhnya jika tidak ada keharmonisan.

Mengetengahkan isu harmoni untuk mewujudkan keharmonisan dalam lingkup keluarga besar pemeluk agama menjadi penting, karena harmonis memiliki nilai estetika, bukankah wanita secara psikologis memiliki jiwa estetik yang tinggi terutama dalam hal keindahan dan keharmonisan? Jiwa estetik ini tidak hanya menyentuh aspek-aspek fisik tetapi juga aspek psikis (Kartono 1981,16). Mengetengahkan isu harmoni untuk mencapai kehidupan yang harmonis menjadi efektif untuk menggapai kehidupan yang sesungguhnya dalam keluarga besar pemeluk agama-agama.

Kesimpulan

Dengan menggali kondisi-kondisi psikologis pada diri wanita, dapat dikemukakan bahwa wanita dalam pengalaman perannya mempunyai potensi psikologis yang mampu memikirkan “aku lain”. Potensi ini memberikan wanita sifat-sifat sosial lainnya seperti tidak egosentris, tidak suka mendominasi, penuh kasih sayang, menyukai perdamaian dan sifat-sifat lainnya yang membawa wanita kepada predikat sebagai makhluk sosial. Kemampuan wanita

untuk memikirkan “aku lain” jika dihadapkan kepada persoalan toleransi beragama yang menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama di tengah pluralitas agama menjadi sangat relevan.

Referensi

- Achmad, Sjamsiah. 1995. *Profil Wanita Tahun 2000*, dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, T.O. Ihromi (ed.) Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Chaplin, J.P, Kamus Lengkap Psikologi, Kartini kartono (Penj.), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Chodorow, Nancy. 1992. *Family Structure and Feminine Personality*, dalam *Feminis Philosophy*, Janed A. Kourany et.al(ed.) New Jersey : Prentice hall.
- Departemen Agama RI. 2009. Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Beragama*, Jakarta.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung : Pustaka Setia.
- Grele, Janet Zullenger. 1979. *Woman and Future*, New York : MacMillan Publishing Free Press.
- Hendrik, Maureen C. 1984. “*Woman, Sprituallity and Mental Healthy, Woman and Mental Health policy*,”. Lanore E. Walker (ed), *Woman Studies*, Vol. 9 California : SAGE, Publication.
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Yogyakarta : Liberty.
- Malony, H. Newton. 1995. *The Psychology of Religion for Ministry*, New Jersey : Paulist Press.
- Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kemitrasejajaran: Perspektif Psikologis*, dalam *Wacana perempuan dalam Ke-Indonesiaan dan Kemoderenan*, Yogyakarta : PT Pusaka CIDESINDO.
- Muntago, Asheley. 1972. *The Genius Woman as the Genius humanity*, dalam *Woman Liberation*, Michel E. Edelstein (ed.), New York : St Martin’s Press,
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kartini Kartono. 1981. *Psikologi Wanita*, Bandung : CV Mandar Maju.
- . 1992. *Psikologi Wanita ; Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung : CV Mandar Maju.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis*” dalam *ulumul Qur’an* No 5 & 6 Vol. V.
- Tim Penulis Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi ketujuh, Jakarta.
- Prawitasari, Yohana E. 1993. *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan Diri*, Makalah, Didiskusikan di LSPPA Yogyakarta, 20 Februari.
- id.wikipedia.org/wiki/toleransi, diakses pada 7 September 2013.
- id.wikipedia.org/wiki/sensus, diakses 9 September 2013.